

# Keatraktifan Galeri Seni di Kawasan Cagar Budaya Surabaya

Rizvanda Ryan Savero dan I Gusti Ngurah Antaryama

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111

*E-mail:* antaryama@arch.its.ac.id

**Abstrak** - Galeri seni yang ada di Surabaya saat ini merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk memamerkan karya-karya seni. Sayangnya, desain dari galeri yang ada cenderung kurang memperhatikan desain eksterior bangunan serta kualitas ruang yang dapat mendukung aktivitas dalam galeri itu sendiri. Padahal galeri seni juga harus bisa membuat pengunjung dapat menikmati dan merasakan keindahan karya seni, tidak hanya sekedar melihat karya didalamnya saja. Desain eksterior yang menarik dan kualitas desain ruang dalam yang baiklah yang dapat membuat pengunjung merasakan atmosfer galeri seni. Terlebih kesan atraktif dan tampil beda dalam desain galeri ini sehingga dapat menimbulkan daya tarik yang kuat terhadap penikmat dan pengunjung galeri. Galeri ini bertujuan sebagai tempat interaksi yang edukatif dan rekreatif agar dapat meningkatkan minat pengunjung dalam mengapresiasi seni.

**Kata Kunci:** Atraktif, Galeri, Seni, Surabaya

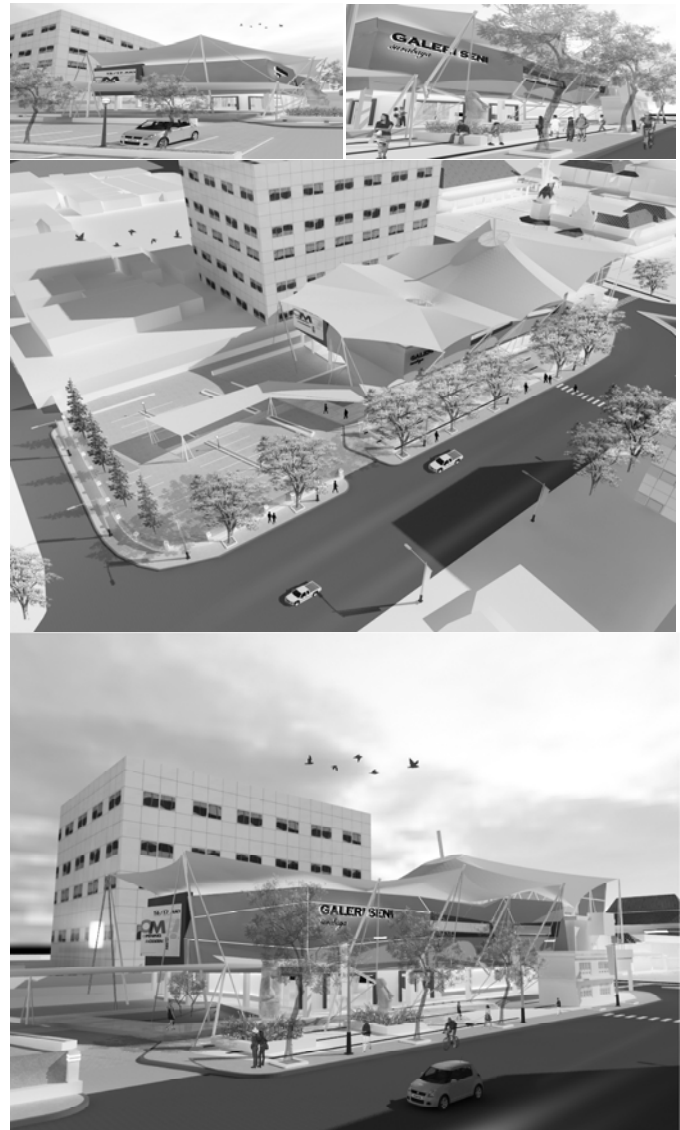
## I. PENDAHULUAN

**K**AWASAN cagar budaya adalah kawasan yang di dalamnya terdapat benda dan/atau lingkungan cagar budaya yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan [1]. Surabaya merupakan kota yang mempunyai banyak kawasan cagar budaya. Dikarenakan Surabaya tersebar banyak bangunan-bangunan khas peninggalan Belanda. Salah satunya adalah kawasan Tunjungan. Di kawasan sekitar tersebut berdiri bangunan-bangunan peninggalan Belanda yang memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi. Diantaranya adalah Gedung Siola, Hotel Majapahit (Hotel Yamato), Gedung Grahadi, Kantor Pos Simpang, Balai Pemuda, Balai Kota Surabaya, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal diatas, kesan kawasan Tunjungan sangat kental dengan arsitektur khas peninggalan Belanda. Keindahan arsitektur khas Belanda yang cukup banyak pada kawasan tersebut bisa saja menimbulkan rasa jenuh dan bosan bagi pengamat keindahan kota. Untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan desain arsitektur khas Belanda yang cukup banyak, maka timbul perasaan ingin melawan dan berontak. Bukan sebagai perasaan emosi untuk menghancurkannya atau melenyapkannya. Namun sebagai titik balik memanfaatkan ke-khas-an arsitektur Belanda dengan sentuhan desain yang tampil berbeda.

Tampil beda, bukan berarti secara makna benar-benar tampil berbeda dari desain khas arsitektur kawasan cagar budaya. Namun tampil beda yang tetap mempertimbangkan dan

menghormati desain kawasan tersebut yang sebelumnya telah terbentuk sedemikian rupa sehingga tampil beda yang dimaksud adalah untuk pencapaian kesan agar desain arsitektur galeri seni terlihat mempunyai daya tarik bagi pengamat. Lebih tepatnya tampil atraktif diantara lingkungan sekitar.



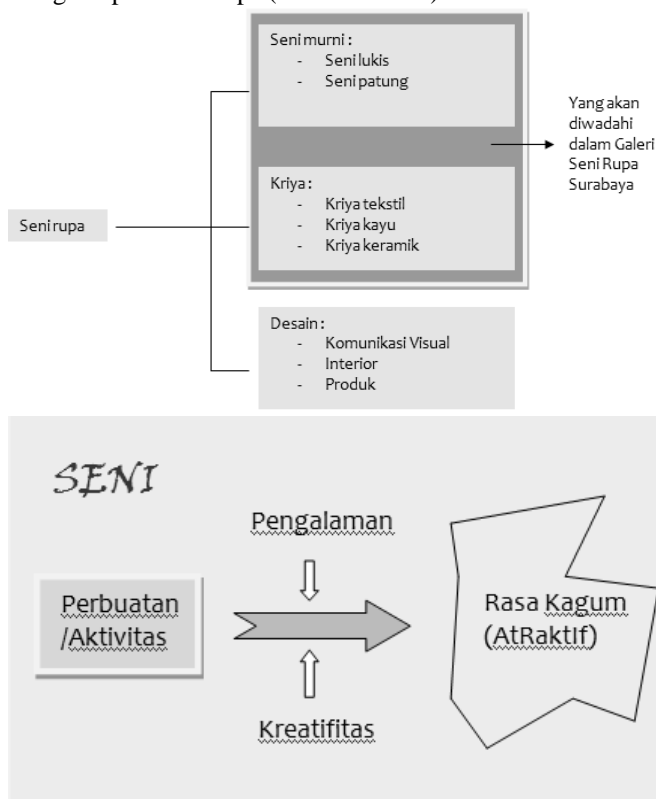
Gambar. 1. Galeri Seni Surabaya.

Kesan atraktif sebagai bentuk perwujudan rasa berontak terhadap kejenuhan dan kebosanan dari kawasan cagar budaya merupakan keputusan awal dari sebuah pemikiran desain nantinya. Dengan harapan tercipta *sequential* yang menarik ataupun *point of view* dari keatraktifan desain galeri seni ditengah-tengah kejenuhan dan kebosanan kawasan cagar budaya.

## II. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANG

Terletak dipersimpangan jalan Gubernur Suryo dan jalan Jendral Sudirman Surabaya, lokasi galeri seni ini terdapat bangunan eksisting bekas bioskop Indra dengan gaya khas arsitektur Belanda. Bangunan eksisting bekas bioskop Indra berhadapan langsung dengan gedung Balai Pemuda diseborang jalan. Seolah-olah kedua bangunan ini mempunyai interaksi di masa lalu yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan tempat berkumpul warga kota Surabaya.

Dalam proyek ini, Galeri Seni Surabaya merupakan tempat atau ruang pameran karya –karya seni rupa, baik seni rupa murni maupun seni rupa kriya (gambar 2). Didalam nya tidak menutup kemungkinan adanya transaksi jual beli karya seni rupa. Dalam proyek Galeri Seni Rupa Surabaya ini melingkupi kegiatan pameran (apresiasi) dan jualan (komersial). Juga sebagai ruang publik untuk tempat berinteraksi warga kota untuk menghidupkan seni rupa (komunitas seni).



Gambar. 2. Karya seni yang diwadahi.

Atraktif adalah sesuatu yang menarik [2]. Kesan atraktif yang ingin diterapkan pada desain diambil dari pemecahan problematika kejenuhan dan kebosanan kawasan cagar budaya Surabaya. Namun dibalik itu, atraktif juga esensi sebuah seni dimana seni dapat menjadi daya tarik bagi pengamatnya

(gambar 3).

Metafora memiliki arti sebagai hubungan yang terjadi antara dua benda atau lebih yang bersifat abstrak dan dapat mengidentifikasi pola hubungan tersebut secara sejajar [3]. Metafora dalam hal ini merupakan sarana untuk menyampaikan suatu pesan dan kesan dari perancang kepada pengamat yang berkaitan dengan fungsi, aktifitas, serta nilai obyek yang bersangkutan. Kaitannya dengan obyek rancang yaitu dengan mengangkat tema atraktif yang merupakan esensi dari karya seni, perancang ingin menyejajarkan keatraktifan karya seni dengan desain bangunan Galeri Seni Surabaya. Dimana desain bangunan Galeri Seni Surabaya akan menjadi *point of view* dari kawasan cagar budaya dan menjadi daya tarik bagi pengamat maupun pengunjung galeri.

Untuk menciptakan kesan atraktif, diterapkan ke dalam desain berupa keterkaitan antara bangunan eksisting dengan bangunan ekspansi/tambahan. Dimana diantara keduanya akan tercipta suatu desain yang menarik, yang menjadi kan dua hal yang berbeda menjadi kesatuan desain.

## III. ASIL RANCANGAN

### A. *Expansion building*

Konsep bentuk terhadap lingkungan sekitar adalah membuat bentuk bangunan baru didesain dengan tampilan awal sebuah *box*. Namun dimodifikasi dengan pengurangan bentuk *box* hingga menjadi bentukan yang meruncing pada salah satu sisinya (gambar 6). Ditambahkan bentukan atap yang melengkung dengan pemakaian atap membran. Sebagai perwujudan tema atraktif, galeri ini didesain tampil beda terhadap lingkungan sekitar yang kebanyakan berbentuk geometri kotak dan style khas Belanda (gambar 3).

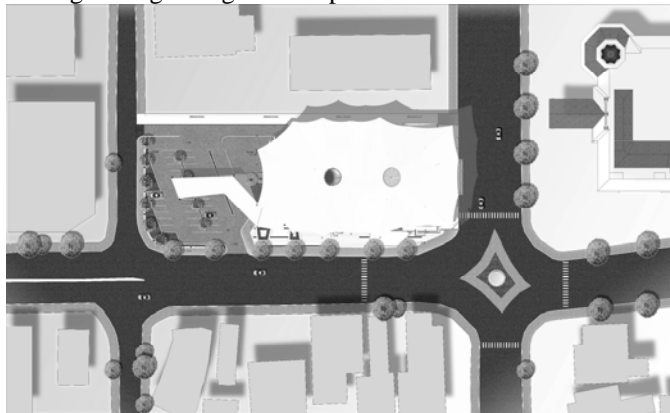
Konsep bentuk bangunannya sendiri adalah menggabungkan bangunan eksisting dengan bangunan tambahan (*existing building to expansion building*) (gambar 4). Dengan adanya dua bangunan yaitu bangunan tambahan dengan bangunan eksisting dalam satu kesatuan, diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi pengamat dalam melihat bangunan ini. Terlebih pengamat merasakan bahwa desain galeri ini dapat menjadi *point of view* dan memecah kejenuhan dan kebosanan kawasan cagar budaya.

Menggunakan bentukan atap sebagai penyatu bangunan lama dengan bangunan yang baru Hal ini sesuai dengan konsep awal *Expand to Upward* [4] (gambar 5). Material atap yang berupa membran PTFE didesain melengkung-melengkung mulai dari bangunan lama, bangunan baru, hingga ke area parkir kendaraan. Hal ini bertujuan untuk menyatukan bangunan yang lama dengan bangunan yang baru. Dan menyatukan bangunan dengan site secara menyeluruh.

Membran PTFE (*Polytetrafluoroethylene*) sebagai penutup atap dan desain struktur tiang-tiang penyangga atap merupakan material yang unik diantara kawasan tersebut. Membuat bangunan ini menonjol dari sisi pemakaian material yang tidak biasa. Untuk memperkuat konsep bahwa bangunan yang baru menjadi bagian dari bangunan yang lama dengan cara *Expand to Upward*, bangunan yang baru juga didesain selayaknya **etalase** yang memamerkan bangunan lama (gambar 7). Dimana bangunan lama adalah bangunan yang mempunyai

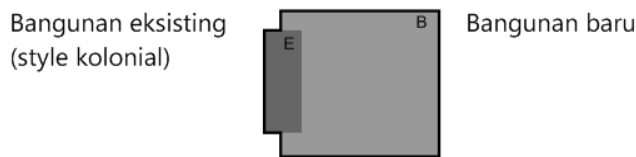
nilai sejarah akan kota yang dapat menguatkan image ataupun menambah nilai jual pada bangunan ini. Dan keatraktifan dari bangunan akan jelas terlihat.

Penyelarasan desain bangunan antara bangunan eksisting dengan bangunan tambahan yaitu dengan memadukan warna yang senada. Warna putih khas bangunan Belanda dipadukan dengan warna abu-abu pada bangunan tambahan. Dengan beberapa warna hitam sebagai aksentuasi warna. Warna-warna tersebut dikombinasikan dengan warna transparan kaca, sehingga masih terlihat menyatu secara keseluruhan. Eksterior bangunan serasa kompleks karena memadukan material dinding bata, cladding, baja silinder, kabel baja, kaca, dan membran. Semua kombinasi material tersebut juga salah satu cara agar bangunan galeri tampil beda.

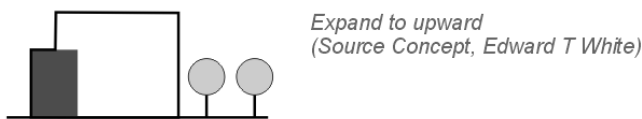


Gambar. 3. Siteplan.

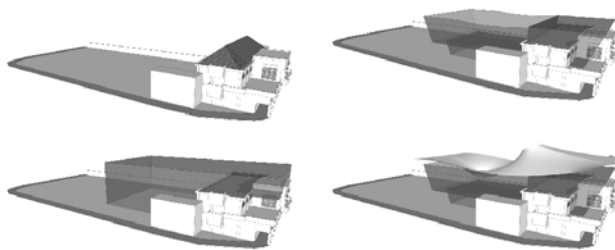
EXISTING BUILDING → EXPANSION BUILDING



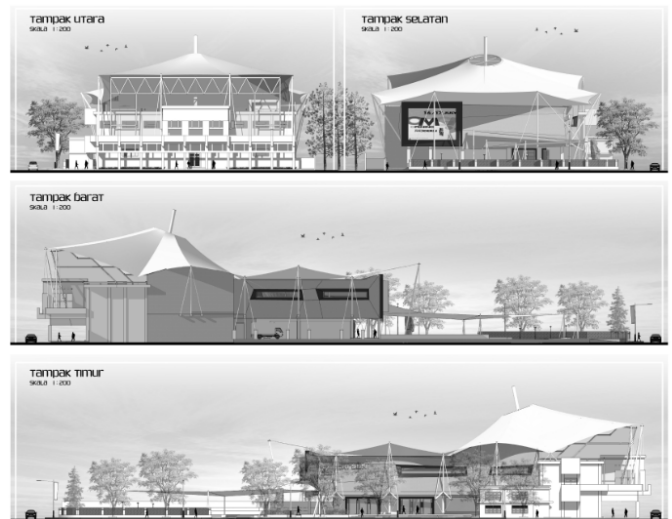
Gambar. 4. Konsep *existing to expansion*.



Gambar. 5. Konsep *Expand to Upward*.



Gambar. 6. Transformasi bentuk bangunan.



Gambar. 7. Tampak empat sisi bangunan.



Gambar. 8. Pembagian ruang karya seni.



Gambar. 9. Ramp sebagai ruang pameran dan interior galeri kontemporer.

### B. Fabric architecture

Ruang dalam galeri seni dibagi menjadi ruang-ruang sesuai dengan karakteristik dari objek galeri yang dipamerkan. Untuk memperjelas pengunjung mengamati objek-objek karya seni yang dibagi tiap ruang (gambar 8), maka galeri ini didesain dengan sirkulasi linear sequential. Dimana pengunjung diarahkan dengan ramp yang mengalir dari lantai satu hingga ke lantai tiga (paling atas). Dengan demikian pengunjung tidak akan melewati karya yang dipamerkan dalam galeri. Ramp pada galeri ini didesain dengan kemiringan 8%. Dimana tiap 12,5m naik atau turun 1m [5] [6]. Kemiringan ramp ini sesuai dengan standart internasional dari WHO. Dengan tiap 10m terdapat bordes untuk beristirahat. Fungsi ramp pada galeri ini adalah sebagai sirkulasi vertikal pada bangunan, sebagai pengarah sirkulasi, dan sebagai ruang untuk memamerkan karya (gambar 9).

Prinsip struktur terdiri dari struktur tenda bagian atap (fabric architecture) dan struktur bangunan itu sendiri.

Struktur tenda terdiri dari rangkaian tiang-tiang penyangga yang berada pada kolom-kolom struktur bangunan. Dianalogikan seperti berada diatas struktur sebuah meja. Kolom dan balok menggunakan baja WF. Karena dengan menggunakan baja WF akan memudahkan join antara console balok penyangga dengan struktur tiang baja silinder (tiang penyangga atap). Pada bagian atasnya terbentang membran PTFE sebagai penutup atap yang ujung-ujungnya ditarik oleh tiang silinder (gambar 9).

#### IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Desain Galeri Seni Surabaya mampu untuk memecah kejenuhan dan kebosanan dengan menjadi *point of view* dari kekhasan kawasan cagar budaya. Dengan menciptakan kesan atraktif dari desain bangunan yang menggabungkan desain arsitektur peninggalan Belanda dan arsitektur struktur membran (fabric architecture). Struktur tiang penyangga membran yang berulang layaknya kolom-kolom bangunan Belanda, dengan naik turunnya ketinggian membran, menghasilkan desain arsitektur yang menarik. Terdapat ruang publik pada sisi setelah pedestrian sebagai wujud respon terhadap konteks urban.

Keatraktifan desain yang terpenuhi mencerminkan desain sebuah desain galeri seni. Semua hal yang menunjang keatraktifan desain tetap mempertimbangkan dan menghormati aspek-aspek yang berkaitan dengan nilai histori lingkungan sekitar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomer 3 Tahun 2007
- [2] Kamus besar bahasa Indonesia online (kamusbahasaindonesia.org)
- [3] Antoniades, Anthony C. 1990. *Poetics of Architecture, Theory of Design*. New York : Van Nostrand Reinhold
- [4] Edward, T. White. *Concept source book. A vocabulary of Architectural Forms*
- [5] Neufert, Ernest. 1980. *Architect's Data Second (International) English Edition*, Granada Publishing.
- [6] Littlefield, David. 2008. *Metric Handbook Planning and Design Data Third Edition*. Elsevier Ltd.